

Analisis Tingkat Pengetahuan dan Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan dan Pengendalian Kebakaran Lahan Gambut di Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam (Studi Kasus: Desa Seponjen dan Desa Sungai Aur, Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi)

Windra Setiawan Pohan*, Hutwan Syarifuddin, Hamzah

Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Pasca Sarjana Universitas Jambi

*Correspondence email: dewa_windra@yahoo.com

Abstract. *This study aims to analyze the level of community participation and the relationship of between community knowledge with participation in the fire prevention and suppression from peat in Orang Kayo Hitam Grand Forest Parks (TAHURA), Jambi Province. Research uses a mixed method by combining quantitative and qualitative research. The qualitative data sampling uses purposive sampling by collecting data through in-depth interviews. The analytical method used is quantitative descriptive analysis method supported by qualitative and cross tabulation methods. For the analysis of the association relationship using the Spearman Rank correlation formula method with respondents (n) > 30. To analyze the comparison of the level of knowledge and community participation, the t-test was performed using the independent t-test. Based on data analysis, it is known that the level of participation for the community of Seponjen Village is at the level of Partnership, while the level of participation of Sungai Aur villagers is at the level of manipulation. The level of knowledge and level of community participation in Seponjen Village is higher than the knowledge of the Sungai Aur Village community. The relationship of knowledge to community participation in Seponjen and Sungai Aur Villages has a strong enough correlation coefficient, r_s seponjen = 0,481 and r_s sungaiaur = 0,290. Correlation value r_s (Spearman Rank correlation coefficient) shows that there is a very significant effect ($\alpha = 0.01$) between knowledge of the level of community participation in the prevention and control of peatland fires in Orang Kayo Hitam Grand Forest Parks (TAHURA). The strategy to increase and strengthen knowledge and community participation in both villages can be done through assistance to increase knowledge through socialization and community participation through training and improvement of supporting facilities and technical knowledge on the use of various facilities needed in the form of community empowerment to increase knowledge and participation in prevention and control fire peat fires in Orang Kayo Hitam Grand Forest Parks (TAHURA).*

Keywords: participation; knowledge; fire; peat; tahura

PENDAHULUAN

Provinsi Jambi merupakan Provinsi yang memiliki lahan gambut ke-3 terluas di pulau Sumatera. Luas area lahan gambut di Provinsi Jambi mencapai 736.227,20 ha atau sekitar 14% dari luas Provinsi Jambi. Lahan gambut tersebar di 6 kabupaten, yaitu Kabupaten Tanjung Jabung Timur seluas 311.992,10 ha, Kabupaten Muaro Jambi seluas 229.703,90 ha, Kabupaten Tanjung Jabung Barat seluas 154.598 ha, Kabupaten Sarolangun seluas 33.294,20 ha, Kabupaten Merangin seluas 5.809,80 ha, dan Kabupaten Tebo seluas 829,20 ha (Nurjanah *et al.*, 2013). Salah satu kawasan gambut yang penting yaitu kawasan konservasi Taman Hutan Raya yang berada di dua wilayah administrasi kabupaten dalam Provinsi Jambi yaitu Tahura Orang Kayo

Hitam yang berada di Kabupaten Muaro Jambi dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Tahura OKH merupakan Kawasan Pelestarian Alam (KPA) untuk tujuan koleksi tumbuhan dan/atau satwa yang alami atau buatan, jenis asli dan atau bukan asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata, dan rekreasi sebagaimana maksud tertuang dalam Undang-Undang Nomor 5 tahun 1999 tentang Konservasi Sumber Daya Alam. Tahura OKH yang mencakup area seluas 18.140,32 hektar terletak di Kabupaten Muaro Jambi dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi yang kronologis pembentukannya yakni berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor

421/KPTS-II/1999 (mengenai penunjukan TAHURA Sekitar Tanjung) dan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 863/Menhut-II/2014 (mengenai pembentukan Tahura Orang Kayo Hitam), kemudian berdasarkan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia nomor SK.1973/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/4/2017 tentang Penetapan Kawasan Hutan Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam seluas 18.140,32 hektar.

Kawasan Tahura OKH memiliki masalah utama yaitu terjadinya kebakaran secara terus menerus dan hampir terjadi setiap tahun. Berdasarkan survei dan inventarisasi keadaan kawasan Tahura OKH dengan menggunakan citra satelit 2016, hutan rawa gambut primer hanya tinggal 9,92 %, yang terletak di perbatasan Taman Nasional Berbak Sembilang di sisi timur, sedangkan 90,08% berupa semak belukar, kebun masyarakat dan tubuh air di lahan gambut yang mengalami deforestasi serta terdegradasi karena kebakaran (RPJP Tahura OKH, 2019). Kebakaran ini telah menjadi bencana tahunan di Indonesia yang menjadi ancaman serius terhadap keberadaan dan kelestarian gambut. Menurut Dinas Kehutanan Provinsi Jambi bahwa luas Tahura OKH yang terbakar sepanjang tahun 2015 adalah seluas 11.518,8 Ha dan pada tahun 2019 mencapai 7.984,78 Ha (RPE Tahura OKH, 2019).

Mengingat pentingnya lahan gambut di Provinsi Jambi secara ekonomis maupun secara ekologis, maka pengelolaan dan pemanfaatannya harus dilakukan secara hati-hati dengan berupaya mendapatkan manfaat secara optimal namun dengan tetap mempertahankan fungsi ekologisnya. Hal ini harus menjadi perhatian serius semua pihak sehingga perlindungan gambut terhadap kebakaran harus menjadi prioritas. Upaya pencegahan dan pengendalian kebakaran hutan gambut dengan pemberian pelatihan dan pembentukan organisasi masyarakat yang peduli dengan lahan gambut. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut dapat dimulai dengan meningkatkan partisipasi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan gambut. Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lahan gambut di wilayah tertentu perlu diimplementasikan di tempat lain agar masyarakat memiliki rasa *self of belonging* dan

self of responsibility dalam pengelolaan lahan gambut yang bertanggung jawab dan memenuhi kaidah-kaidah ekologis.

Penelitian ini dilakukan di dua desa yaitu Desa Seponjen dan Desa Sungai Aur Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi. Kedua desa ini dipilih dengan kriteria karena mengalami peristiwa kebakaran hutan dan lahan gambut yang hebat, menurut Dinas Kehutanan Provinsi Jambi bahwa luas Tahura Orang Kayo yang terbakar sepanjang tahun 2015 adalah seluas 11.518,8 Ha dan pada tahun 2019 mencapai 7.984,78 Ha (RPE Tahura OKH, 2019) kemudian kedua desa berbatasan langsung dengan kawasan Tahura OKH, masyarakatnya berinteraksi dengan kawasan Tahura OKH. Jarak desa dengan batas luar kawasan Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam untuk masing-masing desa antara lain desa Seponjen dengan jarak 4,7 km dan desa Sungai Aur dengan jarak 2,1 km.

Bila kondisi terdegradasinya kawasan Tahura OKH akibat kebakaran dibiarkan maka akan mempengaruhi keberlanjutan ekosistemnya. Tercapainya tujuan terhadap pencegahan dan pengendalian kebakaran hutan dan lahan yang dilakukan oleh pemerintah tidak terlepas dari seberapa besar tingkat pengetahuan dan tingkat partisipasi masyarakat disekitar kawasan yang mengalami kebakaran hutan dan lahan. Oleh karena itu tingkat pengetahuan dan partisipasi masyarakat sangat penting terhadap kegiatan pencegahan dan pengendalian kebakaran hutan dan lahan. Tujuan Penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi partisipasi masyarakat di sekitar kawasan Tahura OKH untuk mendukung upaya pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut; (2) menganalisis tingkat pengetahuan dan partisipasi masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Tahura OKH; dan (3) menganalisis keterkaitan tingkat pengetahuan terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Tahura OKH.

METODE

Tempat penelitian ini berada di 2 (dua) desa yang berinteraksi dengan kawasan Tahura OKH yaitu Desa Seponjen, Kecamatan Kumpeh dan Desa Sungai Aur, Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Jarak desa dengan batas luar kawasan Taman Hutan

Raya Orang Kayo Hitam untuk masing-masing desa antaralain desa Seponjen dengan jarak 4,7 km dan desa Sungai Aur dengan jarak 2,1 km. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober – November 2021, yang meliputi tahap persiapan, pengambilan data di lapangan, pengolahan data, analisis data dan penyajian laporan. Metode pengambilan sampel untuk data kuantitatif yaitu berdasarkan klasifikasi jumlah penduduk yang produktif diperoleh dari data monografi Kecamatan Kumpeh Dalam Angka 2019, sehingga jumlah responden yang didapat adalah jumlah penduduk pada klasifikasi tersebut dibagi dengan total jumlah sampel yang diinginkan dengan pembulatan angka. Sampel dalam metode ini digunakan untuk pengumpulan data kuisioner dan wawancara semi terstruktur.

Desa yang dilakukan penelitian merupakan desa yang berbatasan langsung dengan kawasan Tahura OKH yaitu Desa Seponjen dan Desa Sungai Aur, Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi. Pengambilan sampel responden berdasarkan jumlah penduduk usia produktif di masing-masing desa dengan ketentuan: (1) Usia produktif, dimana kelompok usia produktif adalah mereka yang berada dalam rentang usia 15 sampai dengan 64 tahun (Badan Pusat Statistik); (2) Responden adalah perwakilan rumah tangga dimana 1 rumah tangga hanya mewakili 1 responden; (3) Responden berusia minimal 17 tahun; dan (4) Responden diambil berdasarkan lokasi penelitian (Desa Seponjen dan Desa Sungai Aur).

Populasi merupakan keseluruhan dari komponen didalam penelitian yang akan dilakukan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga di dua desa yang menjadi subjek penelitian yaitu Desa Seponjen dan Desa Sungai Aur yang berjumlah 872 KK. Adapun jumlah kepala keluarga masing masing desa adalah sebagai berikut 1)Desa Seponje 351 KK, 2) Desa Sungai Aur 521 KK. Maka seluruh populasi dalam penelitian ini berjumlah 872 KK. Sample dalam penelitian ini adalah bagian dari populasi yang dianggap dapat mewakili nilai ataupun karakteristik dari populasi yang akan diukur. Untuk menentukan jumlah sampel menggunakan rumus *Lameshow* (Sugiyono, 2020), maka didapat jumlah sampel Desa Seponjen 35 KK dan Desa Sungai Aur 52 KK.

Analisis Tingkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan dan Pengendalian Kebakaran Lahan Gambut di Tahura OKH.

Analisis deskriptif dilakukan terhadap data yang diperoleh dari hasil penelitian (kuisioner) melalui responden pengamatan lapangan dan wawancara maupun data skunder yang diperoleh dari instansi pemerintah teknis meliputi analisis statistik deskriptif, dengan tingkat partisipasi dianalisis berdasarkan kerangka teori yang dikemukakan Arnstein (1995), pada tangga partisipasi, dimana terdapat 8 tahapan tipologi tingkat partisipasi masyarakat atau derajat keterlibatan masyarakat terhadap upaya pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Tahura OKH yaitu: 1) *Manipulation* atau manipulasi, 2) *Therapy* atau penyembuhan, 3) *Informing* atau pemberian informasi, 4) *Consultation* atau konsultasi, 5) *Placation* atau perujukan, 6) *Partnership* atau kemitraan, 7) *Delegated power* atau pelimpahan kekuasaan, 8) *Citizen control* atau masyarakat yang mengontrol.

Secara deskriptif kuantitatif data yang sudah diperoleh akan dihitung skoring tingkat partisipasi responden hasil wawancara. Analisis menggunakan analisis kualitatif. Analisis kualitatif merupakan alat untuk menganalisis proses sosial yang berlangsung dan makna dari fakta-fakta yang tampak di permukaan. Analisis kualitatif digunakan untuk memahami sebuah proses dan fakta (Bungin 2010). Teknik analisis statistik deskriptif menggambarkan data-data yang telah terkumpul secara deskriptif sehingga tercipta sebuah kesimpulan yang bersifat umum. Hal tersebut berarti analisis statistik deskriptif mengakumulasikan data secara deskriptif tanpa menguraikan hubungan, bahkan melakukan penarikan kesimpulan (Muhson 2006).

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif didukung dengan kualitatif serta metode tabulasi silang. Kriteria penilaian berdasarkan pertimbangan terhadap kepentingan, manfaat atau pengaruh dari masing-masing bentuk kegiatan partisipasi terhadap upaya pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Tahura OKH. Dalam mencapai tujuan bersama masing-masing anggota masyarakat mempunyai peranan dan tanggung jawab yang jelas dan dapat memberikan tanggapan yang fleksibel terhadap permasalahan yang terjadi. Dalam hal ini tingkat

partisipasi menurut Slamet (1994) dapat diketahui dari 4 variabel yaitu 1) Tingkat kehadiran masyarakat dalam pertemuan, 2) Keaktifan masyarakat dalam pertemuan, 3) Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan fisik, 4) Kesiediaan masyarakat dalam memberikan sumbangan dana, iuran atau tenaga.

Tingkat partisipasi diukur berdasarkan penentuan nilai atau indikator yang paling berpengaruh dalam menentukan tingkat partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Tahura OKH. Dalam hal ini indikator yang mempunyai pengaruh paling tinggi mempunyai skor yang lebih tinggi pula, demikian sebaliknya. Skor setiap bentuk partisipasi diberikan nilai antara 1 – 8 (Arnstein, 1995), besarnya nilai untuk masing-masing bentuk partisipasi ini dibatasi pada proses keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan partisipasi dalam upaya pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Tahura OKH.

Dengan menggunakan jenjang partisipasi Arnstein (1995), dengan terdapat 4 kriteria pertanyaan yang merupakan representasi dari kegiatan masyarakat yang melibatkan partisipasi masyarakat dengan pilihan jawaban masing-masing pertanyaan ada 8 pilihan dengan skor masing-masing berkisar 1 sampai 8. Minimum skor yang diperoleh untuk setiap individu (4 x 1) adalah 4, maksimum skor yang diperoleh untuk setiap individu (4 x 8) adalah 32. Berdasarkan hasil pengambilan data dari responden maka dapat diketahui prosentase bentuk partisipasi yang diinginkan dari partisipasi masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Tahura OKH.

Analisis Keterkaitan Pengetahuan Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Pencegahan dan Pengendalian Kebakaran Lahan Gambut Kebakaran di Tahura OKH.

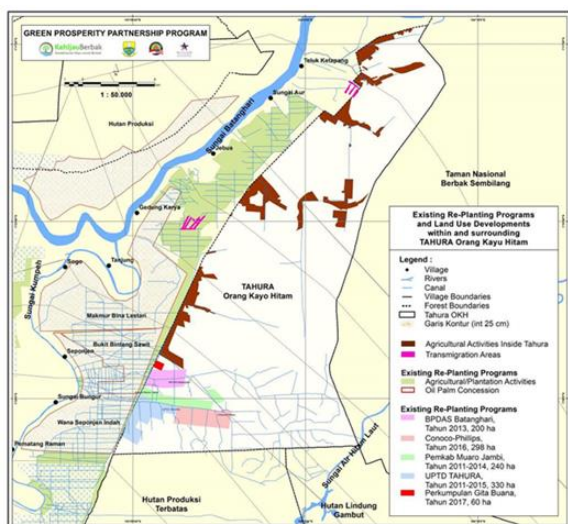
Data dilakukan melalui analisis deskriptif dilanjutkan dengan kesimpulan-kesimpulan atas proses dan fakta yang ada di lapangan. Teknik untuk mendapatkan informasi ini melalui wawancara semi terstruktur berdasarkan pengetahuan dan partisipasi masyarakat akan kejadian kebakaran di wilayah mereka. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan pengetahuan dengan partisipasi dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Tahura OKH. Teknik

analisis data dalam penelitian ini berdasarkan kerangka teori yang dikemukakan oleh *Spearman Rank* terhadap pengetahuan dan partisipasi masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut kebakaran di Tahura OKH. Untuk melihat hubungan setiap variabel X (pengetahuan masyarakat) terhadap variabel Y (partisipasi masyarakat), pada data yang bersifat ordinal dianalisis menggunakan *Spearman Rank* (Silalahi, 2012). Kerangka teori *Spearman Rank* ini digunakan untuk mengetahui hubungan bila datanya bersifat non parameterik (Sugiyono, 2020). Konsep dasar uji korelasi *Rank Spearman* adalah merupakan bagian dari statistik non parametrik (tidak memerlukan asumsi normalitas dan linearitas), bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel, arah hubungan antar variabel dapat bersifat positif dan negatif, data penelitian berbentuk peringkat sehingga disebut korelasi *rank spearman*, data yang digunakan harus berskala ordinal, tidak ada istilah variabel bebas (X) maupun variabel terikat (Y).

HASIL

Gambaran Umum Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam

Kawasan Tahura Orang Kayo Hitam merupakan ekosistem hutan rawa gambut. Ekosistem ini merupakan rumah untuk sejumlah besar spesies flora dan fauna hutan rawa gambut yang unik tetapi keberadaannya terancam punah, sebagai ekosistem hutan rawa gambut kawasan Tahura Orang Kayo Hitam memiliki nilai yang sangat penting antara lain: 1). Sebagai pusat penyimpanan cadangan karbon, 2). Fungsi hidrologi dan penyimpan cadangan air untuk Provinsi Jambi, 3). Habitat spesies flora penting yang hanya terdapat pada ekosistem hutan rawa gambut, 4). Habitat spesies fauna penting, 5). Penyangga Taman Nasional Berbak dan Sembilang 6). Potensi wisata dan laboratorium bagi peneliti hutan rawa gambut.



Sumber: Dokumen RPE Tahura Orang Kayo Hitam Tahun 2020-2025

Gambar 1. Gambaran Gangguan dan Ancaman Serta Kerentanan di Dalam Kawasan Tahura Orang Kayo Hitam

Gambaran gangguan, ancaman dan kerentanan kawasan Tahura Orang Kayo Hitam dapat dilihat pada Gambar 1, polygon berwarna coklat memperlihatkan kawasan Tahura OKH yang mengalami perubahan dari tutupan hutan menjadi tanaman perkebunan. Kawasan tersebut merupakan wilayah perkebunan yang dibuka masyarakat yang luasnya mencapai 902 hektar. Gangguan lainnya adalah kebakaran yang terjadi pada Agustus 2019 sampai dengan Oktober 2019 telah terjadi kebakaran hutan dengan luasan mencapai 256 hektar hingga memusnahkan 80% dari seluruh kawasan yang ditanami.

Upaya-upaya restorasi yang dilakukan pada kawasan TAHURA sudah dimulai pada tahun 2011, sebagaimana telah ada upaya-upaya restorasi dengan melakukan penanaman 300 ha Jelutung rawa (*Dyera lowii*). Tantangan utama datang pada tahun 2015 (tahun El-Nino), saat selama musim kering yang panjang sebagian besar kawasan Tahura OKH mengalami kebakaran. Gangguan serius di Tahura OKH disebabkan oleh perencanaan pemerintah pusat dan pemerintah kabupaten menyetujui pembangunan skema tiga permukiman transmigrasi di Desa Gedong karya, Desa Jebus dan Desa Sungai Aur yang berbatasan dengan kawasan Tahura. Skemanya direncanakan oleh pemerintah kabupaten dan pemerintah pusat sebagai pembangunan perumahan permukiman

yang direncanakan untuk 450 keluarga (225 keluarga transmigran dari Jawa dan 225 keluarga dari komunitas lokal) secara langsung di perbatasan kawasan Tahura. Tampaknya dengan suatu rencana untuk mendorong alokasi ulang pemanfaatan tanah kawasan Tahura untuk transmigrasi dan masyarakat lokal, pemerintah pusat dan pemerintah kabupaten tidak menyediakan alokasi lahan untuk pertanian dan perkebunan bagi skema transmigrasi. Hanya perumahan yang dibangun, tanpa alokasi lahan produktif. Pembangunan daerah, dengan kanal dan konstruksi bangunan, dimulai Desember 2008 sampai tahun 2009, masyarakat transmigran datang pada tahun 2010 di lokasi Sungai Aur dan Gedong Karya. Lokasi transmigrasi Jebus ditolak oleh perusahaan lokal, yang lebih memilih untuk membangun perkebunan kelapa sawit PT. Jambi Batanghari Plantation.

Gambaran Umum Desa Seponjen dan Desa Sungai Aur

Desa Seponjen

Masyarakat Desa Seponjen ±90% beretnis Melayu Jambi serta terdapat sebagian kecil etnis lain yaitu Jawa dan Bugis. Bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat Desa Seponjen adalah bahasa lokal yaitu bahasa Melayu Jambi. Meskipun berbeda bahasa dan suku dalam pergaulan masyarakat, namun antara sesama etnis dapat beradaptasi dengan baik, meskipun memerlukan waktu yang lama untuk menyesuaikan dengan bahasa yang digunakan masyarakat setempat. Masyarakat Desa Seponjen terlihat terus menjaga dan menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat Melayu Jambi yang diwarisi oleh para leluhur, hal ini terbukti masih berlakunya tatanan budaya serta kearifan lokal pada setiap prosesi pernikahan, khitanan, panen raya serta prosesi cuci kampung jika salah seorang dari warga masyarakat melanggar ketentuan hukum adat. Kearifan dan pengetahuan lokal yang masih berjalan hingga saat ini ada pada proses menanam padi. Sebelum menanam maupun setelah pemanenan padi, ada ritual yang masih dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat Desa Seponjen dan mulai hilang karena terkikis oleh perkembangan zaman dan modernisasi.

Dalam konteks lahan gambut masyarakat Desa Seponjen dahulu pernah melakukan beberapa kegiatan yang terkait dengan bentuk

kearifan lokal dalam pengelolaan lahan gambut. Beberapa aktifitas tersebut diantaranya adalah sistem pembukaan lahan, namun sejak perusahaan perkebunan sawit mulai masuk ke dalam wilayah administrasi Desa Seponjen dan menguasai lahan, kearifan lokal dalam pengelolaan lahan gambut tersebut perlahan mulai hilang. Kebakaran yang terjadi pada tahun 2015 dan menimpa Desa Seponjen berasal dari areal konsesi PT. Bukit Bintang Sawit (BBS) dan Taman Hutan Raya (TAHURA). Kejadian ini disinyalir karena pihak perusahaan telah membakar lahan dengan sistem yang tidak beraturan sehingga berdampak pada desa-desa disekitarnya.

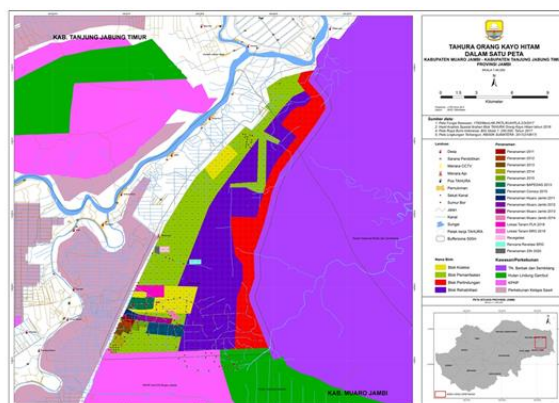
Paska kebakaran warga Desa Seponjen melakukan penanaman kembali sebagian kecil jenis vegetasi seperti tanaman pandan dan karet yang ditanam di sekitar rumah. Tidak terdapat sekat kanal di Desa Seponjen, baik yang dibangun baik oleh pemerintah, masyarakat, maupun pihak lain. Namun terdapat 10 titik sumur bor yang dibangun melalui program swadaya masyarakat yang tersebar di wilayah Desa Seponjen. Pembangunan fasilitas tersebut merupakan bentuk antisipasi kebakaran hutan yang dilakukan secara sadar oleh masyarakat. Tidak hanya sumur bor, buah kesadaran kritis masyarakatpun menghasilkan pembangunan 3 embung, 10 parit dan 10 kanal yang dibuat oleh masyarakat desa secara swadaya yang tersebar di setiap kebun masyarakat, yang berposisi sangat dekat dengan kawasan Taman Hutan Raya (TAHURA) dan PT. BBS. Potensi kebakaran di areal gambut ini telah memperkuat warga Desa Seponjen untuk melakukan beragam bentuk antisipasi kebakaran sekaligus menyelamatkan lahan kebun masyarakat.

Desa Sungai Aur

Desa Sungai Aur masuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Secara astronomis terletak pada koordinat S 01020'0" – E 10405'0". Secara geografis wilayah Desa Sungai Aur dibelah oleh Sungai Batanghari dengan tipologi pemukiman dibagi menjadi tiga kelompok, yakni dusun I, Dusun II dan Dusun III. Penduduk Desa Sungai Aur mayoritas beragama Islam, didominasi berasal dari suku Melayu Jambi yang termasuk dalam Marga Jebus. Dari aspek budaya warga Desa Sungai Aur umumnya adalah bersuku Melayu Jambi,

hal ini terlihat dari komunikasi antar warga masih kental dengan penggunaan bahasa Melayu, di samping itu juga terdapat masyarakat pendatang bersuku Jawa yang datang melalui program transmigrasi. Budaya gotong royong juga masih terlihat cukup kuat di Desa Sungai Aur terutama dalam kegiatan kemasyarakatan seperti membangun rumah, pesta perkawinan, kematian dan kebersihan desa. Dalam kegiatan kemasyarakatan di Desa Sungai Aur terdapat berbagai jenis kegiatan kebudayaan khususnya kegiatan yang bercorak keagamaan. Mata pencaharian sebagian besar masyarakat Desa Sungai Aur adalah disektor pertanian. Mata pencaharian dibidang pertanian masih menjadi sumber pemenuhan rumah tangga dan sudah menjadi profesi turun menurun.

Kegiatan Pencegahan dan Pengendalian Kebakaran Lahan Gambut di Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam



Sumber: Dokumen RPE Tahura Orang Kayo Hitam Tahun 2020-2025

Gambar 2
Peta Kegiatan Pengendalian Kebakaran Lahan Gambut Tahura OKH

1. Perbaikan Hidrologi Gambut

Kegiatan yang telah dilakukan dalam rangka memperbaiki hidrologi gambut di kawasan Tahura Orang Kayo Hitam adalah pembangunan sekat kanal sebanyak 198 sekat dengan berbagai tipe diantaranya back filling (penimbunan kanal) dan canal blocking (penyekatan kanal) dengan rincian 52 sekat dibangun oleh Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM), 134 sekat oleh MCAI, sumber dana APBD Provinsi Jambi sebanyak 5 sekat dan oleh NGO sebanyak 7 sekat kanal. Lokasi pembangunan

sekat kanal tersebut berada di wilayah yang berdekatan dengan Desa Seponjen. Tenaga kerja untuk pembangunan sekat tersebut berasal dari masyarakat Desa Seponjen dan sekitarnya, melalui kelompok masyarakat (Pokmas) yang dibentuk oleh pemerintah Desa Seponjen. Pembangunan sekat kanal yang dilaksanakan di kawasan Tahura Orang Kayo Hitam yang lokasinya berdekatan dengan Desa Sungai Aur sebanyak 5 unit sekat yang didanai oleh BRGM.

2. Pengendalian Kebakaran Lahan Gambut

Kegiatan pengendalian kebakaran lahan gambut di Kawasan Tahura Orang Kayo Hitam dilaksanakan dengan beberapa kegiatan diantaranya pembuatan sumur bor oleh BRGM sebanyak 46 unit, 31 unit dilaksanakan di Desa Sungai Aur dan 15 unit di Desa Seponjen. Terdapat 1 unit menara pengawas yang dilengkapi dengan CCTV (asap digital) di lokasi pos jaga UPTD Tahura di Desa Seponjen, pembangunan menara pengawas tersebut didanai oleh BRGM. Pembentukan Kelompok Masyarakat Peduli Api (MPA) sudah dilaksanakan di Desa Sungai Aur melalui Surat Keputusan Kepala Desa Sungai Aur nomor 42 Tahun 2021, pembentukan kelompok MPA juga sudah dilaksanakan di Desa Seponjen sebanyak 2 kelompok serta 1 unit Brigade Kebakaran Hutan dari UPTD Tahura Dinas kehutanan Provinsi Jambi.

3. Revegetasi Hutan Rawa Gambut

Kegiatan revegetasi di kawasan Tahura Orang Kayo Hitam dengan jumlah total luasan sebesar 2.221 hektar, revegetasi seluas 2.171 hektar dilaksanakan dalam kawasan Tahura Orang Kayo Hitam di lokasi yang berdekatan dengan Desa Seponjen. Kegiatan revegetasi dilaksanakan dengan memberdayakan beberapa Kelompok Masyarakat (POKMAS) yang ada di Desa Seponjen.

4. Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar Hutan

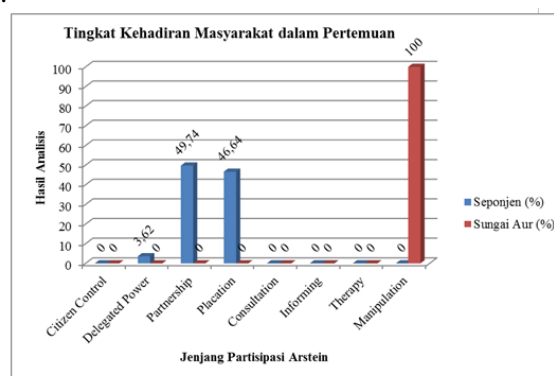
Terdapat 3 paket kegiatan revitalisasi sosial ekonomi masyarakat di Desa Sungai Aur dan 5 paket kegiatan di Desa Seponjen. Kegiatan ini merupakan intervensi dari BRGM. Revitalisasi sumber mata pencaharian masyarakat merupakan bentuk kegiatan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ada di dalam

dan sekitar area target restorasi gambut. Bentuk kegiatan revitalisasi pada dasarnya mendukung mata pencaharian masyarakat yang sejalan dengan konsep restorasi gambut, antara lain kegiatan yang berbasis perikanan, peternakan, pertanian tanpa bakar, paludikultur dan pengembangan komoditas lokal.

Analisis Tingkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pencegahan dan Pengendalian Kebakaran Lahan Gambut di Tahura Orang Kayo Hitam

Berdasarkan hasil analisis tingkat partisipasi masyarakat di 2 (dua) desa yaitu Desa Seponjen dan Desa Sungai Aur dengan menggunakan urutan tingkat partisipasi menurut Slamet (1994), maka disajikan tabulasi grafik penelitian.

1. Tingkat Kehadiran Masyarakat Dalam Pertemuan



Sumber: data olahan

Gambar 3
Perbandingan Tingkat Kehadiran Masyarakat Terhadap Pertemuan di Desa Seponjen dan Desa Sungai Aur

Hasil analisis data tingkat kehadiran masyarakat dalam pertemuan di Desa Seponjen jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan kehadiran masyarakat Desa Sungai Aur. Tingkat kehadiran masyarakat dalam pertemuan yang dilakukan di Desa Seponjen menurut jenjang Arnstein (1995) berada pada tingkat delegated power sebesar 3,62%, tingkat partnership sebesar 49,74% dan tingkat placation sebesar 46,64%. Sementara tingkat kehadiran masyarakat dalam pertemuan yang dilakukan di Desa Sungai Aur menurut jenjang Arnstein (1995) hanya

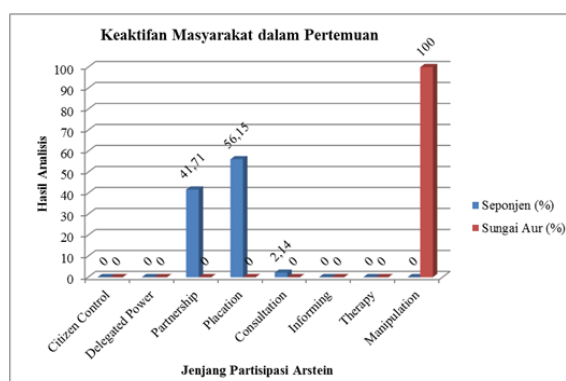
berada pada tingkat manipulation sebesar 100%.

Tingkat kehadiran masyarakat dalam pertemuan di Desa Seponjen tertinggi berada pada tingkatan partnership sebesar 49,74%. Menurut Arnstein (1995) pada tingkatan partnership, partisipasi yang terjadi didasari atas kesepakatan bersama, kekuasaan dalam berbagai hal dibagi antara masyarakat dengan pihak pemegang kekuasaan. Dalam hal ini partisipasi yang terjadi pada masyarakat didasari oleh kesepakatan bersama untuk saling membagi tanggung jawab dalam perencanaan, pengendalian keputusan, penyusunan kebijaksanaan dan pemecahan berbagai masalah yang dihadapi dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Tahura OKH. Tingkat kehadiran ini menunjukkan adanya kesediaan masyarakat untuk menghadiri pertemuan, ikut berperan dalam pengambilan keputusan dengan membagi tanggung jawab dalam perencanaan dan pemecahan permasalahan yang dihadapi serta menunjukkan adanya kepedulian terhadap masalah yang dihadapi melalui menyampaikan usulan/gagasan mengenai upaya pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Tahura OKH.

Tingkat kehadiran masyarakat dalam pertemuan di Desa Sungai Aur, tertinggi berada pada tingkatan manipulation sebesar 100%. Menurut Arnstein (1995) pada tingkatan manipulation, tingkat partisipasi ini adalah yang paling rendah dimana masyarakat hanya dipakai namanya saja. Dalam hal ini tidak ada partisipasi masyarakat yang sebenarnya dan tulus, tetapi diselewengkan dan dipakai sebagai alat publikasi dari pihak penguasa. Kegiatan untuk melakukan manipulasi informasi untuk memperoleh dukungan publik dan menjanjikan keadaan yang lebih baik meskipun tidak akan pernah terjadi. Peran masyarakat dalam mengemukakan pendapat tidak ada, mayoritas masyarakat memiliki tingkat pendidikan rendah sehingga tidak mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi mengemukakan pendapat, saran dan usulan serta berinisiatif mengubah kondisi lingkungannya untuk merencanakan dan melaksanakan program perencanaan, pengendalian keputusan, penyusunan

kebijaksanaan dan pemecahan berbagai masalah yang dihadapi dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Tahura OKH sesuai dengan kebutuhannya. Partisipasi masyarakat yang terjadi di Desa Sungai Aur secara nyata tidak ada partisipasi dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Tahura OKH.

2. Tingkat Keaktifan Masyarakat Dalam Pertemuan.



Sumber: data olahan

Gambar 4
Perbandingan Tingkat Keaktifan Masyarakat Terhadap Pertemuan di Desa Seponjen dan Desa Sungai Aur

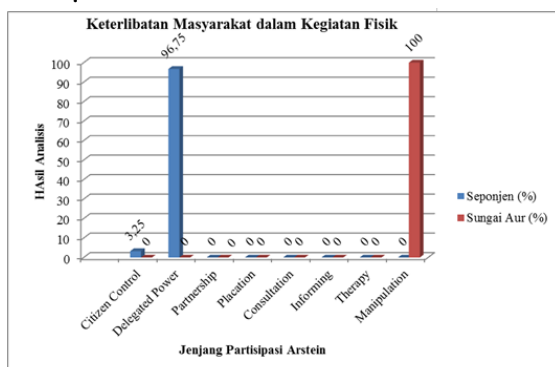
Hasil analisis data tingkat keaktifan masyarakat dalam pertemuan untuk pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Tahura OKH di Desa Seponjen lebih tinggi dibandingkan dengan keaktifan masyarakat Desa Sungai Aur. Tingkat keaktifan masyarakat dalam pertemuan yang dilakukan di Desa Seponjen menurut jenjang Arnstein (1995) berada pada tingkat partnership sebesar 41,71% dan pada tingkat placation sebesar 56,15% serta tingkat consultation sebesar 2,14%. Sementara tingkat keaktifan masyarakat dalam pertemuan yang dilakukan di Desa Sungai Aur menurut jenjang Arnstein (1995) berada pada tingkat manipulation sebesar 100%.

Tingkat keaktifan masyarakat dalam pertemuan di Desa Seponjen tertinggi berada pada tingkat placation sebesar 56,15%. Menurut Arnstein (1995) pada tingkatan placation masyarakat mulai mempunyai beberapa pengaruh meskipun beberapa hal masih tetap ditentukan oleh pihak yang mempunyai kekuasaan. Dalam

pelaksanaannya beberapa anggota masyarakat yang dianggap mampu dimasukkan sebagai anggota dalam badan-badan kerjasama pengembangan kelompok masyarakat yang anggota-anggota lainnya berasal dari wakil-wakil berbagai instansi pemerintah. Walaupun usul dari masyarakat diperhatikan namun suara masyarakat itu sering kali tidak didengar karena kedudukannya relatif rendah atau jumlah mereka terlalu sedikit dibanding anggota dari instansi pemerintah.

Tingkat keaktifan masyarakat dalam pertemuan di Desa Sungai Aur tertinggi berada pada tingkat manipulation sebesar 100%. Menurut Arnstein (1995) pada tingkat manipulation, tingkat partisipasi ini adalah yang paling rendah dimana masyarakat hanya dipakai namanya saja. Dalam hal ini tidak ada partisipasi masyarakat yang sebenarnya dan tulus, tetapi diselewengkan dan dipakai sebagai alat publikasi dari pihak penguasa. Kegiatan untuk melakukan manipulasi informasi untuk memperoleh dukungan publik dan menjanjikan keadaan yang lebih baik meskipun tidak akan pernah terjadi. Faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat keaktifan masyarakat Desa Sungai Aur disebabkan karena mayoritas masyarakat memiliki tingkat pendidikan rendah sehingga tidak mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi mengemukakan pendapat, saran dan usulan serta berinisiatif mengubah kondisi lingkungannya sehingga mereka tidak memiliki kemampuan dalam mengendalikan seluruh proses pengambilan keputusan dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Tahura OKH sesuai dengan kebutuhannya.

3. Tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan fisik.



Sumber: data olahan

Gambar 5 Perbandingan Tingkat Keterlibatan Masyarakat Terhadap Kegiatan Fisik di Desa Seponjen dan Desa Sungai Aur

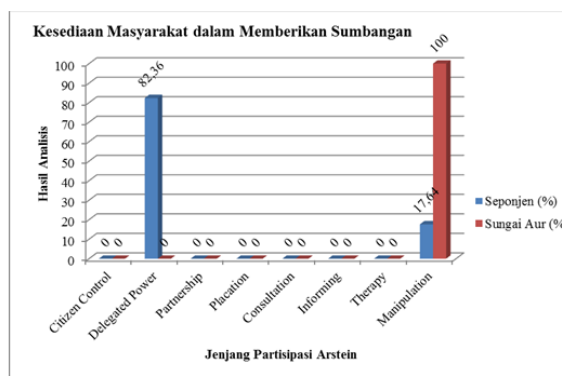
Hasil analisis data tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan fisik untuk pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Tahura OKH di Desa Seponjen lebih tinggi dibandingkan dengan keterlibatan masyarakat Desa Sungai Aur. Tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan fisik yang dilakukan di Desa Seponjen menurut jenjang Arnstein (1995) berada pada tingkat citizen control sebesar 3,25% dan tingkat delegated power sebesar 96,75%. Sementara tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan fisik yang dilakukan di desa Sungai Aur menurut jenjang Arnstein (1995) berada pada tingkat tingkat manipulation sebesar 100%.

Tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan fisik untuk pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Tahura OKH di Desa Seponjen tertinggi berada pada jenjang delegated power sebesar 96,75%. Menurut Arnstein (1995) pada tingkatan delegated power, pada tingkat ini masyarakat diberi limpahan kewenangan untuk membuat keputusan pada rencana atau program tertentu. Untuk memecahkan perbedaan yang muncul, pemilik kekuasaan yang dalam hal ini adalah pemerintah harus mengadakan negosiasi dengan masyarakat dan tidak dapat memberikan tekanan-tekanan dari atas. Dalam hal ini partisipasi yang terjadi di masyarakat didasari oleh kesepakatan bersama untuk saling membagi tanggung jawab dalam perencanaan, pengendalian keputusan, penyusunan kebijaksanaan dan pemecahan berbagai masalah yang dihadapi dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Tahura OKH. Pada tingkatan delegated power, keterlibatan masyarakat melalui kegiatan fisik juga dipengaruhi oleh tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap tokoh pimpinan masyarakat desa. Faktor kepemimpinan masih menjadi tolok ukur yang membuktikan bahwa masyarakat Desa Seponjen menganut sistem paternalistik yang merupakan contoh konkret kedudukan

masyarakat dalam kultur kehidupan memerlukan seorang tokoh yang dapat dijadikan panutan. Untuk mengetahui sejauh mana partisipasi masyarakat dalam mencapai tujuan bersama yang diinginkan diperlukan tolok ukur, dalam hal ini peran pemimpin yang dapat memberikan arahan dalam mewujudkan sasaran yang diharapkan. Upaya untuk mencapai tujuan secara konsisten dengan memanfaatkan dan menggunakan segenap prasarana dan sumberdaya yang tersedia.

Tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan fisik untuk pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Tahura OKH di Desa Sungai Aur tertinggi berada pada jenjang manipulation sebesar 100%. Menurut Arnstein (1995) pada tingkatan manipulation, tingkat partisipasi ini adalah yang paling rendah dimana masyarakat hanya dipakai namanya saja. Dalam hal ini tidak ada partisipasi masyarakat yang sebenarnya dan tulus, tetapi diselewengkan dan dipakai sebagai alat publikasi dari pihak penguasa. Kegiatan untuk melakukan manipulasi informasi untuk memperoleh dukungan publik dan menjanjikan keadaan yang lebih baik meskipun tidak akan pernah terjadi. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan fisik untuk pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Tahura OKH tidak dilakukan dan hanya pada batasan mendapatkan informasi saja. Menurut Slamet (1993), bahwa partisipasi dalam pelaksanaan, pengukurannya bertitik pangkal pada sejauh mana masyarakat secara nyata terlibat dalam aktivitas-aktivitas riil yang merupakan perwujudan program-program yang telah digariskan didalam kegiatan-kegiatan fisik. Dalam kenyataan dilapangan kurangnya keterlibatan masyarakat disebabkan tidak ada komunikasi yang efektif dari pemerintah desa mengenai permasalahan yang timbul dan program yang dilakukan dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Tahura OKH.

4. Tingkat Kesiediaan Masyarakat Dalam Memberikan Sumbangan Dana, Iuran atau Tenaga.



Sumber: data olahan

Gambar 6.
Perbandingan Tingkat Kesiediaan Masyarakat Memberikan Sumbangan Dana, Iuran dan Tenaga di Desa Seponjen dan Desa Sungai Aur

Hasil analisis data tingkat kesiediaan masyarakat dalam memberikan sumbangan dana, iuran dan tenaga untuk pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Tahura OKH di Desa Seponjen lebih tinggi dibandingkan dengan kesiediaan masyarakat Desa Sungai Aur. Tingkat kesiediaan masyarakat dalam memberikan sumbangan dana, iuran dan tenaga di Desa Seponjen menurut jenjang Arnstein (1995) berada pada tingkat delegated power sebesar 82,36% dan tingkat manipulation sebesar 17,64%. Sementara tingkat kesiediaan masyarakat dalam memberikan sumbangan dana, iuran dan tenaga di Desa Sungai Aur menurut jenjang Arnstein (1995) hanya berada pada jenjang manipulation sebesar 100%.

Tingkat kesiediaan masyarakat dalam memberikan sumbangan dana, iuran dan tenaga untuk pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Tahura OKH di Desa Seponjen tertinggi berada pada jenjang delegated power sebesar 82,36%. Menurut Arnstein (1995) pada tingkatan delegated power, keterlibatan masyarakat melalui kegiatan fisik juga dipengaruhi oleh tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap tokoh pimpinan masyarakat desa. Faktor kepemimpinan masih menjadi tolok ukur yang membuktikan bahwa masyarakat Desa Seponjen menganut sistem paternalistik yang merupakan contoh konkret kedudukan masyarakat dalam kultur kehidupan memerlukan seorang tokoh yang dapat dijadikan panutan. Untuk mengetahui sejauh

mana partisipasi masyarakat dalam mencapai tujuan bersama yang diinginkan diperlukan tolok ukur, dalam hal ini peran pemimpin yang dapat memberikan arahan dalam mewujudkan sasaran yang diharapkan. Upaya untuk mencapai tujuan secara konsisten dengan memanfaatkan dan menggunakan segenap prasarana dan sumberdaya yang tersedia. Hanya sebagian masyarakat yang memiliki kesadaran untuk bersedia memberikan sumbangan dana, iuran dan tenaga untuk pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Tahura OKH.

Tingkat kesediaan masyarakat dalam memberikan sumbangan dana, iuran dan tenaga untuk pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Tahura OKH di Desa Sungai Aur tertinggi berada pada jenjang manipulation sebesar 100%. Menurut Arnstein (1995) pada tingkatan manipulation, tingkat partisipasi ini adalah yang paling rendah dimana masyarakat hanya dipakai namanya saja. Dalam hal ini tidak ada partisipasi masyarakat yang sebenarnya dan tulus, tetapi diselewengkan dan dipakai sebagai alat publikasi dari pihak penguasa. Kegiatan untuk melakukan manipulasi informasi untuk memperoleh dukungan publik dan menjanjikan keadaan yang lebih baik meskipun tidak akan pernah terjadi. Kesediaan masyarakat memberikan sumbangan dana, iuran dan tenaga untuk pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Tahura OKH tidak dilakukan dan hanya pada batasan mendapatkan informasi saja. Masih rendahnya tingkat kesadaran ini membuat masyarakat tidak bersedia memberikan sumbangan dana, iuran dan tenaga untuk pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Tahura OKH.

Analisis Keterkaitan Pengetahuan Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Pencegahan dan Pengendalian Kebakaran Lahan Gambut di Tahura OKH.

1. Pengetahuan Masyarakat dalam Pencegahan dan Pengendalian Kebakaran Lahan Gambut Kebakaran di Tahura OKH

a. Desa Seponjen

Tingkat pengetahuan masyarakat di Desa Seponjen dalam pencegahan dan

pengendalian kebakaran lahan gambut di Tahura OKH memiliki rata-rata nilai 2,91 dari skala nilai 1-4, yang berarti masyarakat tergolong memiliki cukup pengetahuan dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran. Aspek yang mendapatkan nilai tertinggi yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat diantaranya terkait sejarah dan penyebab kebakaran di Tahura OKH, lokasi rawan kebakaran, dampak kebakaran hutan dan lahan bagi masyarakat, karakteristik lahan gambut dan keberadaan kawasan Tahura OKH. Pengetahuan tersebut diperoleh karena masyarakat bertempat tinggal dan mencari penghasilan dari mengelola wilayah hutan gambut. Adapun aspek yang masih rendah yang belum mereka peroleh dalam pengetahuan antara lain terkait dengan peralatan pemadam kebakaran, pelatihan yang diterima terkait pencegahan dan pemadaman kebakaran dan belum adanya pihak terkait untuk memberikan edukasi kemasyarakat langsung untuk mencegah kebakaran hutan dan lahan gambut.

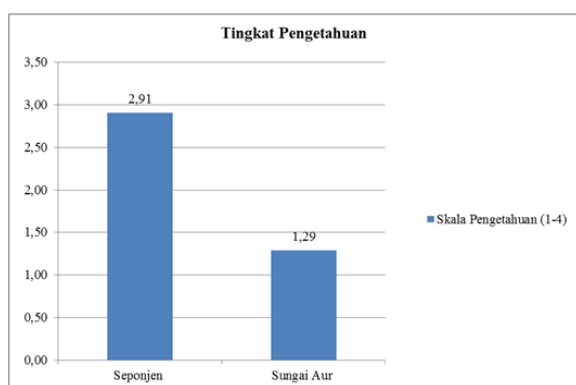
b. Desa Sungai Aur

Tingkat pengetahuan masyarakat di Desa Sungai Aur dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut kebakaran di Tahura OKH memiliki rata-rata nilai 1,29 dari skala nilai 1-4 yang berarti tingkat pengetahuan masyarakat tentang pencegahan dan pengendalian kebakaran termasuk dalam kategori rendah. Rendahnya tingkat pengetahuan ini karena masyarakat belum mengetahui upaya yang harus dilakukan untuk mencegah dan memadamkan kebakaran serta rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat pada peralatan serta fungsi-fungsi dan penggunaan peralatan pemadam kebakaran.

c. Perbandingan Tingkat Pengetahuan Desa Seponjen dan Sungai Aur

Tingkat pengetahuan masyarakat di Desa Seponjen lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengetahuan masyarakat Desa Sungai Aur dan ini menunjukkan perbedaan yang sangat nyata ($\alpha=0,01$) dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut kebakaran di Tahura OKH. Masyarakat Desa Seponjen

memiliki nilai pengetahuan lebih tinggi yakni 2,91 dari skala nilai 1 – 4 dibandingkan dengan nilai pengetahuan masyarakat Desa Sungai Aur yang memiliki nilai pengetahuan sebesar 1,29 (1,62 poin lebih tinggi). Masyarakat Desa Seponjen memiliki pengetahuan yang cukup sedangkan masyarakat Desa Sungai Aur belum banyak memiliki pengetahuan yang terkait dengan pengendalian kebakaran lahan gambut. Perbedaan pengetahuan masyarakat di kedua desa disebabkan oleh banyak faktor, terutama terkait dengan kultur dan kebiasaan masyarakat di setiap desa dalam memanfaatkan sumber daya alam sekitar Tahura OKH. Faktor utama adalah tingkat pendidikan, usia dan kultur budaya masyarakat. Kecenderungan usia masyarakat Desa Sungai Aur didominasi oleh responden yang lebih tua (diatas 40 tahun), dimana responden usia muda lebih banyak keluar dari desa (migrasi) dengan alasan ekonomi. Kultur masyarakat melayu seperti halnya di Desa Seponjen memiliki keterikatan kekeluargaan relatif tinggi bila dibandingkan dengan masyarakat campuran (melayu, jawa, bugis dan banjar) yang terdapat pada masyarakat Desa Sungai Aur.



Sumber: data olahan

Gambar 7
Perbandingan tingkat pengetahuan masyarakat Desa Seponjen dan Desa Sungai Aur dalam upaya pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Tahura OKH

Adapun perbedaan tingkat pengetahuan masyarakat Desa Seponjen dan Desa

Sungai Aur menunjukkan bahwa masyarakat Desa Seponjen lebih mengetahui penyebab terjadinya kebakaran hutan dan lahan gambut (nilai 3,20), waktu kejadian kebakaran hutan dan lahan di Tahura OKH (nilai 3,06) dan upaya masyarakat untuk mengendalikan kebakaran hutan dan lahan (nilai 3,03). Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat kedua desa ini berasal dari kebiasaan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar hutan dan rawa gambut. Masyarakat Desa Seponjen memiliki interaksi yang lebih intensif terhadap hutan gambut dibandingkan masyarakat Desa Sungai Aur. Masyarakat Desa Seponjen lebih dominan mengolah sumber daya alam untuk keperluan budidaya pertanian sedangkan masyarakat Desa Sungai Aur lebih banyak memanfaatkan hasil alam yang tersedia seperti menangkap ikan. Selaras dengan hasil penelitian Saharjo, et al. (2017) bahwa semakin tinggi intensitas mata pencaharian pokok masyarakat terhadap hutan maka semakin tinggi pula pengetahuan terhadap hutan dan jika terjadi kebakaran hutan. Nilai Independent T-test yang diperoleh : $t_{hitung} = 27,292 > t_{tabel} (\alpha:0,01) = 2,378$ yang berarti terdapat perbedaan yang sangat nyata antara tingkat pengetahuan masyarakat Desa Seponjen dan Sungai Aur dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut. Pelatihan-pelatihan yang didapatkan akan meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam penanganan kebakaran hutan dan lahan gambut, begitu sebaliknya.

2. Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan dan Pengendalian Kebakaran Lahan Gambut Kebakaran di Tahura OKH

a. Desa Seponjen

Tingkat partisipasi masyarakat di Desa Seponjen dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Tahura OKH memiliki rata-rata nilai 2,67 dari skala nilai 1-4 yang berarti partisipasi masyarakat berada dalam kategori cukup berpartisipasi dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran di Tahura OKH. Aspek dengan nilai tertinggi yang mempengaruhi partisipasi masyarakat

diantaranya masyarakat pernah berpartisipasi dalam pelatihan pencegahan kebakaran hutan dan bersedia berpartisipasi untuk pencegahan kebakaran secara langsung. Faktor lain yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat desa Seponjen dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut adalah intensitas intervensi kegiatan restorasi gambut oleh pemerintah melalui Badan Restorasi Gambut dan Mangrove, NGO serta pihak swasta melalui program rehabilitasi DAS di wilayah Desa Seponjen yaitu 3 pilar kegiatan restorasi gambut (Rewetting, Revegetasi dan Revitalisasi mata pencaharian masyarakat). Terdapat 198 sekat kanal, 15 unit sumur bor, 2.221 ha kegiatan revegetasi dan 5 paket kegiatan revitalisasi mata pencaharian masyarakat yang telah dilaksanakan. Kemudian di Desa Seponjen telah terbentuk 2 kelompok Masyarakat Peduli Api dan 1 Brigade kebakaran hutan, serta terdapat sarana dan prasarana pemadam kebakaran walaupun masih minim. Aspek yang masih dibutuhkan masyarakat untuk meningkatkan partisipasi antara lain frekuensi pelatihan yang diterima masih sedikit dan rendahnya keterlibatan masyarakat dalam memadamkan kebakaran hutan..

b. Desa Sungai Aur

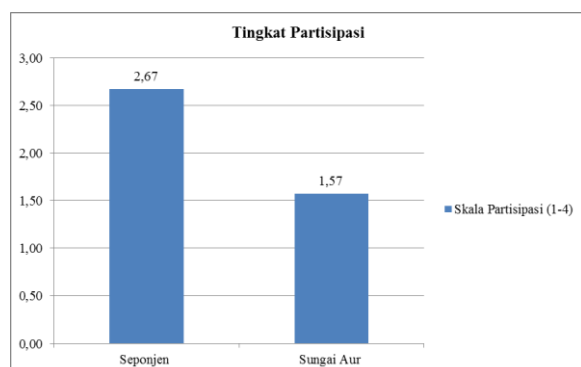
Tingkat partisipasi masyarakat di Desa Sungai Aur dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut kebakaran memiliki rata-rata nilai 1,57 dari skala nilai 1-4 yang berarti tingkat partisipasi masyarakat tergolong masih rendah. Aspek yang mempengaruhi rendahnya partisipasi masyarakat ini disebabkan karena minimnya keterlibatan masyarakat dalam mengikuti pelatihan yang diadakan di desa Sungai Aur. Selain itu, faktor lainnya karena belum memiliki inisiatif sendiri dari masyarakat untuk berpartisipasi dan terlibat dalam pemadaman kebakaran juga minimnya ketersediaan alat dalam pemadaman kebakaran. Rendahnya partisipasi masyarakat di Desa Sungai Aur juga dipengaruhi oleh kurangnya intensitas intervensi kegiatan restorasi gambut di

wilayah desa, hanya terdapat 5 unit sekat kanal, 31 unit sumur bor dan 3 paket kegiatan revitalisasi mata pencaharian masyarakat. Kemudian telah dibentuk 1 kelompok Masyarakat Peduli Api dengan sarana dan prasarana peralatan pemadam kebakaran yang minim.

c. Perbandingan Tingkat Partisipasi Desa Seponjen dan Desa Sungai Aur

Desa Seponjen memiliki nilai partisipasi lebih tinggi yakni 2,57 dari skala nilai 1-4 sedangkan Desa Sungai Aur memiliki nilai 1,57 dari skala nilai 1-4 (lebih tinggi 1 poin). Masyarakat Desa Seponjen memiliki partisipasi lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat Desa Sungai Aur. Desa Seponjen dan Desa Sungai Aur memiliki perbedaan yang nyata terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut kebakaran di Tahura OKH. Hal ini disebabkan partisipasi masyarakat di Desa Seponjen terbangun karena intensifnya pertemuan-pertemuan yang mereka lakukan, tidak saja membahas terkait kebakaran lahan gambut, tetapi penguatan masyarakat Desa Seponjen yang berlatar belakang budaya melayu menjadi kelompok-kelompok lain seperti kelompok sosial dan keagamaan terbangun menjadi suatu kelompok yang kuat. Kelompok-kelompok ini bisa menjadi kekuatan besar di desa dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut sebagai modal sosial yang sudah terbangun di Desa Seponjen. Menurut Muttaqin (2015) bahwa, banyak program pemerintah, seperti program HKm (Hutan Kemasyarakatan) selayaknya bisa digunakan di kawasan Taman Hutan Raya (TAHURA) Pocut Meurah Intan karena penguatan masyarakat dalam program Hutan Kemasyarakatan (HKm) menjadi salah satu strategi khusus pemerintah untuk menanggulangi kebakaran hutan yang disebabkan adanya pembukaan lahan pertanian oleh masyarakat di sekitar Taman Hutan Raya (Tahura). Program HKm ini mengedepankan peran masyarakat untuk dapat berpartisipasi

langsung di kawasan hutan dengan dukungan penuh dari pemerintah.



Sumber: data olahan

Gambar 8.
Perbandingan tingkat partisipasi masyarakat Desa Seponjen dan Desa Sungai Aur dalam upaya pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Tahura OKH

Gambar 8 merupakan perbandingan tingkat partisipasi masyarakat Desa Seponjen dan desa Sungai Aur dalam upaya pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Tahura OKH. Adapun perbedaan aspek yang mempengaruhi partisipasi Desa Seponjen dan Desa Sungai Aur di Tahura OKH antara lain masyarakat Desa Seponjen pernah mengikuti pelatihan dan memiliki ilmu dasar bagaimana mencegah dan mengendalikan kebakaran hutan dan lahan (nilai 2,74) dan merasakan langsung dampak kebakaran terhadap aktivitas budidaya pertanian (nilai 2,86). Sedangkan masyarakat Desa Sungai Aur belum pernah berpartisipasi dalam teknik pencegahan kebakaran hutan (nilai 1), belum ada inisiatif sendiri dari masyarakat untuk berpartisipasi (nilai 1) dan minimnya ketersediaan alat dalam pemadaman kebakaran (nilai 1). Usaha-usaha yang bisa meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut bias ditingkatkan melalui berbagai usaha, peran serta pihak luar desa diperlukan dengan memberikan alat pendukung pemadaman kebakaran dan pelatihan terkait mata pencaharian alternatif (alternative income) bagi masyarakat yang tinggal di sekitar hutan gambut,

pembentukan tim pemadam kebakaran (Fire Brigade) di tingkat desa, penerapan teknik budidaya pertanian/perkebunan ramah lingkungan (tanpa bakar) serta pembuatan/pemanfaatan kolam-kolam ikan di lahan gambut sebagai sekat bakar. Nilai independent T-test yang diperoleh : $t_{hitung} = 11,587 > t_{tabel} (\alpha:0,01) = 2,378$ yang berarti ada perbedaan yang sangat nyata antara tingkat partisipasi dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Desa Seponjen dan Sungai Aur. Hal ini disebabkan karena beberapa pelatihan dengan melibatkan masyarakat sudah beberapa kali dilaksanakan di Desa Seponjen, dan masyarakat Desa Seponjen dilibatkan dalam kegiatan tersebut, tetapi kegiatan serupa sangat minim dilakukan di Desa Sungai Aur. Diperlukan sosialisasi terus menerus dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan penanggulangan kebakaran lahan gambut.

3. Hubungan Korelasi Tingkat Pengetahuan terhadap Tingkat Partisipasi Masyarakat Desa Seponjen dan Sungai Aur dalam Pencegahan dan Pengendalian Kebakaran Lahan Gambut Kebakaran di Tahura OKH

Hubungan tingkat pengetahuan terhadap partisipasi masyarakat Desa Seponjen dan Desa Sungai Aur memiliki koefisien korelasi masing-masing mempunyai tingkat keeratan yang cukup kuat dimana r_s Seponjen = 0,481 dan r_s sungaiaur = 0,290. Menurut Sugiyono (2020), nilai koefisien korelasi dari 0,26 – 0,50 termasuk berkorelasi yang cukup erat sehingga interpretasi data dapat diketahui bahwa ada hubungan keterkaitan yang cukup antara tingkat pengetahuan masyarakat Desa Seponjen dan Desa Sungai Aur terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Tahura OKH. Nilai korelasi r_s (koefisien korelasi Spearman Rank) menunjukkan ada pengaruh yang sangat nyata ($\alpha=0,01$) antara pengetahuan terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Tahura OKH. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki korelasi yang cukup terhadap

partisipasi baik itu di Desa Seponjen dan Sungai Aur,

Tabel 1
Hasil Analisis Data Desa Seponjen dan Desa Sungai Aur

Variabel	Desa Seponjen	Desa Sungai Aur
Nilai korelasi (rs) Pengetahuan dan Partisipasi	0,481	0,290
Uji t Reg linear sederhana	3,794 > $t_{tabel} = 2,445$	8,572 > $t_{tabel} = 2,403$
Nilai Pengetahuan	2,91	1,29
Nilai Partisipasi	2,67	1,57

Sumber: data olahan

Uji lanjut dengan T-test regresi linear sederhana dilakukan untuk mengetahui arah dan signifikansi hubungan pengaruh antara tingkat pengetahuan dan partisipasi masyarakat. Nilai T-test Desa Seponjen adalah $t_{hitung} = 3,794 > t_{tabel} (\alpha:0,01) = 2,445$ sedangkan Desa Sungai Aur adalah $t_{hitung} = 8,572 > t_{tabel} (\alpha:0,01) = 2,403$. Hasil T-test menunjukkan ada hubungan pengaruh signifikan sangat nyata dan bernilai positif kedua arah antara tingkat pengetahuan terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Tahura OKH. Nilai T-test uji korelasi keduanya sangat nyata sehingga semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Tahura OKH maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi masyarakat dalam implementasi penanganan kebakaran hutan dan lahan gambut.

Adanya hubungan positif dan signifikan yang kuat antara pengetahuan dengan partisipasi masyarakat di Desa Seponjen dan Desa Sungai Aur dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Tahura OKH, sejalan dengan hasil penelitian Plummer (2000) menambahkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk mengikuti proses partisipasi adalah pengetahuan dan keahlian. Dasar pengetahuan yang dimiliki akan mempengaruhi seluruh lingkungan dari masyarakat tersebut. Hal ini membuat masyarakat memahami ataupun tidak terhadap tahap-tahap dan bentuk dari partisipasi yang ada. Seperti halnya yang telah dikemukakan Mikkelsen (2003), bahwa rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat yang menyebabkan kurangnya kemampuan masyarakat

berpartisipasi dalam menerima dan menyebarkan informasi-informasi pembangunan, demikian pula dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan serta pemanfaatan pembangunan.

Hal ini juga dijelaskan melalui penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan partisipasi masyarakat dalam pencegahan kebakaran lahan Gambut di Kabupaten Mempawah, Provinsi Kalimantan Barat menurut hasil penelitian Sawerah et al., (2016), menunjukkan tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan partisipasi dalam aspek teknis. Hal ini disebabkan karena aktivitas dalam aspek teknis yang meliputi pengawasan lahan, penyiapan sarana pemadaman serta rebus lebih banyak membutuhkan tenaga, sehingga bagi Fauzi masyarakat yang berpendidikan tinggi maupun rendah mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi dalam aspek tersebut. Masyarakat telah berpengalaman dalam mengelola lahan meraka akibat kebiasaan yang turun menurun, maka dengan sendirinya tingkat pengetahuan mereka menjadi baik dalam pencegahan kebakaran lahan gambut. Mereka menyadari bahwa pencegahan kebakaran lahan sangat bermanfaat bagi mereka. Muttaqin (2015) juga memaparkan bahwa peran masyarakat dalam pencegahan dan penanggulangan bencana kebakaran hutan dilakukan sendiri oleh masyarakat dengan kebiasaan kearifan lokal masyarakat di sekitar kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Pocut Meurah Intan, Aceh. Kebiasaan seperti membuat aturan gampong, membuat parit batas api merupakan kearifan lokal yang hidup dalam keseharian masyarakat sekitar Taman Hutan Raya (Tahura) Pocut Meurah Intan, Aceh tanpa adanya campur tangan dari pemerintah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkatan partisipasi berdasarkan teori Arnstein untuk masyarakat desa Seponjen berada pada jenjang partisipasi masyarakat dalam bentuk mempunyai kekuasaan atau degrees of citizen power yang meliputi partnership, delegated power dan citizen control, sementara tingkat partisipasi masyarakat desa Sungai Aur berada pada jenjang tidak ada partisipasi atau non participation yang meliputi manipulation dan therapy. Tingkat partisipasi masyarakat diukur melalui 4 (empat) variabel yaitu tingkat kehadiran masyarakat dalam pertemuan, keaktifan dalam pertemuan, keterlibatan dalam kegiatan fisik dan kesediaan menyumbang dana, iuran dan tenaga dalam upaya pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Tahura Orang Kayo Hitam. Keseluruhan variabel ini menunjukkan tingkatan partisipasi masyarakat desa Seponjen lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat partisipasi masyarakat desa Sungai Aur.
2. Tingkat Pengetahuan dan Partisipasi Masyarakat:
 - a. Tingkat pengetahuan masyarakat desa Seponjen lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengetahuan masyarakat desa Sungai Aur. Terdapat perbedaan yang sangat nyata antara tingkat pengetahuan masyarakat desa Seponjen dibandingkan tingkat pengetahuan masyarakat desa Sungai Aur dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut.
 - b. Tingkat partisipasi masyarakat desa Seponjen lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat partisipasi masyarakat desa Sungai Aur. Faktor utama disebabkan oleh intensitas intervensi kegiatan restorasi gambut (rewetting, revegetasi, revitalisasi) dan sarana prasarana pemadam kebakaran lebih dominan dilaksanakan di desa Seponjen. Terdapat perbedaan yang sangat nyata antara tingkat partisipasi masyarakat desa Seponjen dibandingkan masyarakat desa Sungai Aur dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut.

3. Terdapat hubungan yang cukup kuat antara tingkat pengetahuan terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Tahura OKH. Semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki masyarakat maka semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Tahura OKH.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnstein, S.R. 1995. *A Ladder of Citizen Participation dalam Jay M. Stein. Classic Reading in Urban Planning: An Introduction*. McGraw-Hill, Inc, New York.
- Bungin, B. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Kecamatan Kumpeh Dalam Angka 2019. Badan Pusat Statistik, Kabupaten Muaro Jambi.
- Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor SK.129/MENLHK/SETJEN/PLK.0/2/2017 tentang Penetapan Peta Kesatuan Hidrologis Gambut Nasional.
- Mikkelsen, B. 2003. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan: Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Praktisi Lapangan, Terjemahan Matheos Nalle*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muhson, A. 2006. *Teknik Analisis Kuantitatif*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurjanah, S., Octavia, D., & Kusumadewi, F. 2013. *Identifikasi Lokasi Penanaman Kembali Ramin di Hutan Gambut Sumatera dan Kalimantan*. Bogor: Forda Press.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2014 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut.
- Plummer, J. (2000). *Elements of Participation. Municipalities and Community Participation: a sourcebook for Capacity Building*. London. Sterling. VA. Earthscan ; 25-57.
- Rencana Pengelolaan Jangka Panjang (RPJP) Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam

Windra Setiawan Pohan, Hutwan Syarifuddin, Hamzah., *Analisis Tingkat Pengetahuan dan Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan dan Pengendalian Kebakaran Lahan Gambut di Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam (Studi Kasus: Desa Seponjen dan Desa Sungai Aur, Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi)*

- Kabupaten Muaro Jambi dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi (2020-2029). 2019. UPTD Taman Hutan Raya Dinas Kehutanan Provinsi Jambi. Jambi.
- Rencana Pemulihan Ekosistem (RPE) Tahura OKH (2020-2025). 2019. UPTD Taman Hutan Raya Dinas Kehutanan Provinsi Jambi. Jambi.
- Rochmayanto, Y., Dolly Priatna, Muhammad Zahrul Muttaqin. 2021. *Strategi dan Teknik Restorasi Ekosistem Hutan Rawa Gambut*. Bogor: IPB Press.
- Saharjo, B.H., & Wibisana, G. 2017. Persepsi Masyarakat Dalam Upaya Pengendalian Kebakaran Hutan di Taman Nasional Gunung Ciremai. *Jurnal Silviculture Tropika*. Departemen Silviculture, Fakultas Kehutanan IPB. 8(2), 141-146 ISSN: 2086-8227
- Sawerah, S., Pudji Muljono dan Prabowo Tjitropranoto. 2016. Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan Kebakaran Lahan Gambut di Kabupaten Mempawah, Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Penyuluhan*. PS Ilmu Penyuluhan Pembangunan, IPB, Bogor.
- Silalahi, U. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- SK Menteri Kehutanan 727/Menhut-II/2012 tentang Persetujuan Perubahan Kawasan Hutan tanggal 10-12-2012.
- SK Menteri Kehutanan dan Lingkungan Hidup 863/Menhut-II/2014 tentang Kawasan Hutan Provinsi Jambi.
- Slamet, Y. 1994. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*. Bandung: CV, Alfabeta. LP3ES, Jakarta.